



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 22 Juli 2025

Halaman: 4

TAJUK

Saatnya Mendorong Malioboro Jadi Pionir Kawasan Rendah Emisi

Pemda DIY bersama Pemkot Jogja mendorong penataan kawasan Malioboro sebagai zona rendah emisi. Salah satu langkah yang ditempuh adalah penggantian moda transportasi berbahan bakar fosil seperti becak motor (betor) dengan moda ramah lingkungan berupa becak listrik.

Selain itu, bus *Trans Jogja* yang selama ini masih memakai bahan bakar solar akan diganti dengan bus bertenaga listrik.

Saat ini Malioboro memang belum sepenuhnya menjadi kawasan bebas emisi. Akan tetapi, arah penataan sudah menuju ke zona rendah emisi. Sejumlah moda transportasi seperti becak kayu, andong, dan becak listrik diharapkan bisa menjadi moda utama di kawasan tersebut.

Kawasan Malioboro selama

bertahun-tahun menghadapi tantangan serius terkait dengan polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan beban kendaraan bermotor pribadi yang tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, tetapi juga mengurangi nilai estetika dan kenyamanan kawasan wisata.

Untuk menjawab tantangan tersebut, konsep zona rendah emisi (*low emission zone*) mulai diterapkan, dan Malioboro dijadikan proyek percontohan nasional sejak awal 2022.

Jika memang Malioboro hendak dijadikan zona *low emission* dan kelak jadi *zero emission*, maka penggunaan kendaraan listrik untuk moda transportasi massal adalah salah satu solusi utama. Langkah ini harus dijalankan secara bertahap dan konsisten.

Misalnya, sejumlah armada bus *Trans Jogja* yang melayani rute menuju dan sekitar Malioboro mesti dikonversi menjadi bus listrik yang tidak menghasilkan emisi gas buang dan mampu beroperasi secara senyap, sehingga menambah kenyamanan lingkungan.

Saat ini, sebagai simbol budaya, becak tetap dipertahankan namun bertransformasi menjadi becak listrik, yang tetap mempertahankan estetika tradisional tetapi lebih efisien dan ringan bagi pengayuh.

Ke depan, diperlukan pula kendaraan *shuttle* listrik. Pemerintah daerah, bisa menyediakan *shuttle* listrik dari kantong-kantong parkir seperti Parkir Ngabean menuju area Malioboro. Ini memungkinkan

wisatawan meninggalkan kendaraan pribadi mereka dan tetap menjangkau Malioboro dengan transportasi ramah lingkungan.

Meskipun inisiatif ini bakal membawa citra positif untuk Jogja sebagai kota pariwisata, tetap saja ada sejumlah tantangan yang cukup kompleks karena melibatkan perubahan sistemik pada pola mobilitas, kebiasaan masyarakat, dan kesiapan infrastruktur.

Tidak semua warga dan pelaku usaha paham pentingnya dan cara berpartisipasi dalam program ini. Artinya, masih perlu edukasi publik yang sangat masif.

Secara kebijakan, pemerintah daerah juga perlu mengalokasikan anggaran untuk subsidi tarif, perawatan, dan insentif agar moda angkutan massal listrik bisa tetap

terjangkau masyarakat.

Semua itu bisa terwujud dengan adanya komitmen politik yang kuat dan lintas periode. Jangan sampai program ini terhenti di tengah jalan.

Artinya, keberhasilan Malioboro Low Emission hingga nantinya mencapai *Zero Emission*, sangat bergantung perencanaan yang matang, edukasi publik, dan konsistensi kebijakan. Jika tantangan bisa dijawab dengan konsistensi kebijakan, niscaya Malioboro bisa menjadi contoh kota wisata yang tidak hanya kaya budaya, tetapi juga maju dalam keberlanjutan lingkungan. Dan kebijakan ini pun bisa direplikasi di kota-kota lain di Indonesia sebagai bagian dari transisi menuju sistem transportasi rendah karbon dan berkelanjutan.

	Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.		Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005